

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nyeri pada pasien kanker payudara dapat terjadi ketika pertumbuhan sel kanker menekan jaringan di sekitarnya, atau sebagai efek samping dari perawatan seperti operasi, kemoterapi, dan radioterapi. Seiring perkembangan tumor, jaringan dan saraf di sekitar payudara juga dapat terpengaruh, yang mengakibatkan nyeri yang persisten. Selain itu, prosedur bedah seperti *mastektomi* dapat menyebabkan kerusakan saraf, yang memicu nyeri setelah operasi. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial (Asfina et al., 2023).

Nyeri kronis setelah *mastektomi* disebut sebagai *post mastectomy pain syndrome* yaitu nyeri yang menetap lebih dari tiga bulan setelah tindakan pembedahan. Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) menjelaskan nyeri kronis merupakan nyeri yang mengganggu kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas baik aktivitas fisik, psikologis dan sosial serta berlangsung secara konsisten atau berlangsung lebih dari tiga bulan (PPNI, 2016).

Kanker payudara adalah jenis kanker yang setiap tahunnya sering didiagnosis pada wanita di seluruh dunia maupun di Indonesia. Pengobatan kanker payudara hingga saat ini masih didominasi terutama oleh pendekatan bedah dalam bentuk mastektomi, di mana jaringan payudara diangkat untuk mengendalikan penyebaran sel kanker dan mengurangi risiko kekambuhan (Syokumawena et al., 2025). Kanker payudara adalah tumor ganas yang berkembang secara abnormal di jaringan payudara, termasuk kelenjar susu,

jaringan lemak, jaringan ikat di payudara, dan dapat menyebar ke organ terdekat atau bagian lain dari tubuh (Novelyn, 2025).

Berdasarkan penelitian V et al. (2023) yang berjudul *“Pain Associated With Breast Cancer Etiologies and Therapises”* menyatakan bahwa nyeri pada pasien kanker payudara merupakan kondisi yang umum terjadi dan memiliki dampak terhadap kualitas hidup pasien. Berdasarkan penelitian oleh Yuksel et al. (2022) dalam *“Post Mastectomy Pain Syndrome: A Narrative Review Of Prevention Modalities”* menyatakan bahwa PMPS terjadi akibat kerusakan jaringan dan saraf selama prosedur pembedahan, sehingga menimbulkan nyeri yang bersifat menetap dan dapat berlangsung dalam jangka waktu panjang. Sejalan dengan itu Shah et al. (2024) dalam *“Post Mastectomy Pain Syndrome: A Riview Article and Emerging Treatment Modalities”* menegaskan bahwa PMPS masih kurang terdeteksi dan belum tertangani secara optimal sehingga diperlukan pendekatan penatalaksanaan yang komperhensif termasuk terapi farmakologis dan non farmakologis.

Berdasarkan data dari Global Cancer Observatory GLOBOCAN (2022), kanker payudara adalah penyakit kanker yang paling sering pada wanita. Pada tahun 2022 terdapat 2.296.840 kasus baru kanker payudara pada wanita. Menurut data Kemenkes Indonesia (2022) pada tahun 2022, dari 2.614.959 wanita berusia 30 hingga 50 tahun yang menjalani deteksi dini untuk kanker payudara, ditemukan 9.952 (0,38%) benjolan dan sebanyak 1.221 (0,05%) curiga kanker payudara. Menurut data Kemenkes Indonesia (2023) pada tahun 2023, dari 2.277.407 wanita berusia 30 hingga 50 tahun yang menjalani deteksi dini kanker payudara, ditemukan 2.762 (0,12 %) benjolan dan sebanyak 1.142 (0,05 %) di antaranya dicurigai adanya kanker payudara. Pada tahun 2024, dari 4.553.875 wanita berusia

30 hingga 50 tahun yang menjalani deteksi dini kanker payudara, sebanyak 20.601 (0,45%) ditemukan benjolan pada payudara dan sebanyak 707 (0,02%) dicurigai adanya kanker payudara (Dinas Kesehatan, 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali hasil pemeriksaan deteksi dini kanker payudara pada perempuan usia 30-50 tahun menunjukkan dinamika temuan kasus dalam tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2022, sebanyak 200 perempuan teridentifikasi memiliki tumor atau benjolan payudara. Selanjutnya, pada tahun 2023, jumlah temuan meningkat menjadi 402 perempuan dengan hasil tumor atau benjolan payudara, serta 74 perempuan yang dikategorikan suspek kanker payudara. Pada tahun 2024, tercatat 106.281 perempuan usia 30–50 tahun telah menjalani pemeriksaan Sadanis (pemeriksaan payudara klinis). Dari jumlah tersebut, ditemukan 246 kasus tumor atau benjolan payudara dan 16 kasus suspek kanker payudara.

Berdasarkan data dari Dinas Kabupaten Badung pada tahun 2022, jumlah perempuan yang terdeteksi mengalami tumor atau benjolan payudara di Kabupaten Badung mencapai 104 kasus dengan prevalensi 1,3%. Puskesmas Mengwi I mencatat jumlah kasus tertinggi dengan 44 kasus. Pada tahun 2023, perempuan yang terdeteksi mengalami tumor atau benjolan payudara di Kabupaten Badung berjumlah 247 kasus dengan prevalensi 3,0%. Puskesmas Mengwi I mencatat persentase tertinggi sebesar 14,8%. Pada tahun 2024, jumlah perempuan yang teridentifikasi mengalami tumor atau benjolan payudara di Kabupaten Badung tercatat sebanyak 70 kasus, dengan prevalensi 0,8%. Puskesmas Mengwi I mencatat cakupan tertinggi sebesar 17,0%.

Berdasarkan data di Puskesmas Mengwi I pada tahun 2025, tercatat sebanyak 6 pasien mengalami nyeri kronis akibat *post mastektomi* kanker payudara. Kondisi ini menunjukkan bahwa nyeri kronis masih menjadi masalah pada pasien kanker payudara dan perlu mendapatkan perhatian dalam pelayanan kesehatan, karena dapat memengaruhi kenyamanan, aktivitas sehari-hari, serta kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, diperlukan asuhan keperawatan yang tepat dan berkelanjutan untuk membantu mengurangi intensitas nyeri serta meningkatkan kesejahteraan pasien *post mastektomi*.

Kanker payudara tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada dimensi fisik, psikologis, dan sosial. Dalam dimensi fisik, pasien sering mengalami nyeri kronis, kelelahan yang berkepanjangan, gangguan tidur, mobilitas yang terbatas, dan perasaan tidak berdaya, yang secara langsung mengurangi kualitas hidup serta kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sementara secara sosial, pasien menghadapi beban finansial dan isolasi sosial akibat perubahan peran dan keterbatasan dalam kegiatan (Hasnizar, 2022).

Berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi nyeri pada pasien kanker payudara baik melalui pendekatan farmakologis maupun non farmakologis, dengan tujuan mengurangi nyeri dan memberikan kenyamanan bagi pasien kanker payudara. Salah satu metode manajemen nyeri yang menggunakan pendekatan non farmakologis atau terapi tambahan dan dapat menurunkan skala nyeri pada pasien kanker payudara adalah terapi relaksasi otot progresif (Wulandari, 2023). Terapi nonfarmakologis menjadi bagian penting dari manajemen nyeri pada pasien kanker, terutama pada kondisi *post mastektomi*, yang sering menyebabkan

nyeri kronis. Salah satu intervensi yang terbukti efektif adalah *Progressive Muscle Relaxation* (PMR), yaitu Sebuah teknik relaksasi yang dilakukan melalui pengerahan dan pelepasan ketegangan kelompok otot secara sistematis. Pendekatan ini bekerja melalui mekanisme fisiologis, dengan mengurangi aktivitas sistem saraf simpatik dan meningkatkan respons relaksasi tubuh, yang mungkin mengurangi persepsi rasa sakit.. (Kartika et al.2022)

Berdasarkan penelitian Tambun, (2025) dengan judul “ Penerapan Teknik Relaksasi Otot Progresif (ROP) Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pada Pasien Kanker Payudara” menunjukkan bahwa terapi relaksasi otot progresif yang diberikan pasien *post op modified radical mastectomy* efektif menurunkan tingkat nyeri dari skala nyeri 4 menjadi skala nyeri 1. Berdasarkan Faidah et al., (2025) dalam judul “ Pengaruh *Progressive Muscle Relaxtion* (PMR) Terhadap Skala Nyeri Pasien Kanker Payudara Di RS Mardi Rahayu Kudus” juga menunjukkan bahwa rata rata skala nyeri sebelum diberikan teknik relaksasi otot progresif lebih tinggi dibandingkan setelah diberikan relaksasi otot progresif. Penelitian Syahdatunnisa et al. (2024) dalam “Asuhan Keperawatan Pada Ny.A Dengan Penerapan Terapi *Progressive Muscle Relaxtion* Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien *Ca Mamae* di Rawat Inap Ruang Dahlia RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau” juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan adanya penurunan skala nyeri yaitu dari skala nyeri 7 (Nyeri berat) menurun menjadi skala nyeri 1 (Nyeri ringan) setelah diberikan terapi Relaksasi *Progressive Muscle Relaxtion* (PMR).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di UPTD Puskesmas Mengwi I dengan metode wawancara bersama salah satu petugas

kesehatan, diperoleh informasi bahwa program yang dilaksanakan untuk mendeteksi dini kanker payudara dilakukan melalui kegiatan pemeriksaan payudara klinis. Kegiatan ini ditujukan kepada perempuan dengan sasaran usia remaja, dewasa hingga lanjut usia. sementara itu program khusus yang menangani keluhan nyeri akibat kanker payudara masih belum tersedia.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik untuk menyusun laporan kasus karya tulis ilmiah tentang “Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan Nyeri Kronis Akibat *Post Mastektomi* Kanker Payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang muncul pada studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan Nyeri Kronis Akibat *Post Mastektomi* Kanker Payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2026”?

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari studi kasus ini adalah :

Mengetahui Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan Nyeri Kronis Akibat *Post Mastektomi* Kanker Payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2026

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari studi kasus ini antara lain :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ny.S dengan nyeri kronis akibat *post mastektomi* Kanker Payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Ny.S dengan nyeri kronis akibat *post mastektomi* kanker payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2026.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada Ny.S dengan nyeri kronis akibat *post mastektomi* kanker payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Ny.S dengan nyeri kronis akibat *post mastektomi* kanker payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2026.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada Ny.S dengan nyeri kronis akibat *post mastektomi* kanker payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunitas khususnya bagi mahasiswa jurusan keperawatan dalam membuat asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami nyeri kronis akibat *post mastektomi* kanker payudara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis yaitu memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata, khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami nyeri kronis akibat *post mastektomi* kanker payudara.

b. Bagi Masyarakat

Hasil laporan kasus ini diharapkan menjadi sumber informasi tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat dan melakukan deteksi dini terhadap kanker payudara dengan teknik SADARI.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini mejadi sumber informasi tambahan bagi institusi Politeknik Kesehatan Denpasar dalam pengembangan mutu pendidikan yang berkaitan dengan asuhan keperawatan nyeri kronis akibat *post mastektomi* kanker payudara.

d. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya pada pasien *post mastektomi* kanker payudara.